

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa nifas (*puerperium*) adalah masa setelah plasenta lahir hingga alat-alat reproduksi kembali seperti keadaan semula (sebelum hamil) dalam waktu kurang lebih 40 hari. *Postpartum* atau masa nifas adalah masa sesudah persalinan terhitung dari saat selesai persalinan sampai pulihnya kembali alat-alat reproduksi kembali ke keadaan sebelum hamil dan lamanya masa *postpartum* yakni kurang lebih 6 minggu (Puji Wahyuningsih, 2018). Menurut (Varney, 1997) masa nifas adalah akhir dari periode persalinan dengan ditandai lahirnya selaput dan plasenta yang akan berlangsung selama 6 minggu. Dapat disimpulkan bahwa masa nifas merupakan masa sesudah persalinan hingga pulihnya alat-alat reproduksi seperti semula yang proses pemulihannya berlangsung sekitar 6 minggu atau kurang lebih 40 hari.

Berdasarkan hasil survey Profil Kesehatan Indonesia (2014), yang dapat menyebabkan kematian ibu pada masa nifas diantaranya perdarahan *postpartum* 30,3%, hipertensi *postpartum* 27,1%, infeksi pasca melahirkan 7,3 %, dan penyebab lain-lain 35,3%. Infeksi pasca melahirkan dapat terjadi salah satunya disebabkan oleh adanya laserasi pada perineum, dimana luka pada perineum merupakan daerah yang sulit kering (Marcelina dan Permatasari, 2021).

Infeksi masa nifas masih merupakan penyebab Angka Kematian Ibu (AKI). Ibu *postpartum* yang mengalami luka perineum salah satunya karena episiotomi sangat rentan terhadap terjadinya infeksi, karena luka perineum yang tidak dijaga dengan baik akan sangat berpengaruh terhadap kesembuhan luka perineum. Infeksi nifas ditandai dengan suhu 38°C atau lebih yang terjadi antara hari ke 2-10 hari *postpartum* dan diukur paling sedikit 4 kali sehari (Listinawati, 2013) sitasi (Ratih, 2020).

Cakupan pelayanan nifas adalah pelayanan kepada ibu dan neonatal mulai dari 6 jam sampai dengan 42 hari pasca persalinan sesuai standar oleh tenaga kesehatan. Periode kunjungan nifas yang sesuai dengan standar adalah KF1 yakni 6 jam sampai hari ke 2 pasca persalinan, KF2 yakni hari ke 3 sampai hari ke 7 pasca persalinan, KF3 yakni hari ke 8 sampai hari ke 28 pasca persalinan dan KF4 yakni hari 29 sampai hari ke 42 pasca persalinan (Kemenkes RI, 2020).

Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan indikator dalam menentukan derajat kesehatan masyarakat. Menurut WHO Angka Kematian Ibu adalah banyaknya kematian wanita selama kehamilan, persalinan maupun dalam masa nifas. Jumlah Angka Kematian Ibu (AKI) sangat tinggi di dunia, menurut *World Health Organization (WHO)*, angka kematian ibu pada tahun 2017 di dunia mencapai 211 per 100.000 kelahiran hidup. Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia tercatat sebesar 177 kematian per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2017 *World Bank* sitasi (Melani dan Nurwahyuni, 2022). Berdasarkan hasil survei, Angka Kematian Ibu pada tahun 2017 di Provinsi Jawa Barat sebanyak 76,03 per 100.000 kelahiran ibu atau 696 kasus, dan di wilayah (Indramayu, Majalengka, Cirebon dan Kuningan) sebanyak 367,5 per 100.000 kelahiran hidup (Jabar, 2017). Hasil dari survei tersebut menunjukkan bahwa Angka Kematian Ibu (AKI) baik di Indonesia maupun di dunia masih sangat tinggi, kematian ibu dapat terjadi di setiap fase, baik pada masa kehamilan, persalinan maupun pada masa nifas.

Berdasarkan *data WHO (2015)* terjadi 2,7 juta kasus ruptur perineum pada ibu bersalin. Angka ini diperkirakan akan mencapai 6,3 juta pada tahun 2050. Di Asia ruptur perineum juga masalah yang cukup banyak terjadi dalam masyarakat, 50% dari kejadian ruptur perineum di dunia terjadi di Asia. Jumlah ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum di Indonesia dengan kejadian infeksi luka jahitan sebanyak 5%, perdarahan sebanyak 7%, dan kematian pada ibu nifas sebanyak 8%. Angka kejadian infeksi di Indonesia pada ibu yang mengalami robekan perineum pada tahun 2012 yakni sebesar 52%. Sementara itu pada tahun 2012 di Provinsi Jawa Barat angka kejadian infeksi perineum sebesar 68% dari jumlah persalinan normal. Asuhan masa nifas diperlukan dalam periode ini karena merupakan masa krisis bagi ibu, dengan melakukan pemantauan ketat, maka dapat mencegah angka kematian ibu di Indonesia pada masa nifas (Marcelina dan Permatasari, 2021).

Data dari UPT Puskesmas Poned Sedong pada 7 Februari hingga 05 Maret 2022 tercatat 19 ibu bersalin dengan partus spontan dengan 12 orang

ibu bersalin mengalami robekan perineum secara spontan dan dengan cara episiotomi 3 orang dari jumlah persalinan pervagina dan semua dijahit, sedangkan 4 orang tidak mengalami robekan perineum.

Luka perineum didefinisikan sebagai adanya robekan pada jalan lahir maupun karena episiotomi pada saat melahirkan janin. Infeksi pada masa nifas kemungkinan berasal dari luka jahitan perineum yang mengalami infeksi. Luka jahitan ini disebabkan oleh episiotomi atau luka sayatan yang mengalami infeksi atau akibat robekan jalan lahir atau robekan perineum. Luka jahitan yang disebabkan episiotomi maupun robekan perineum membutuhkan waktu untuk sembuh yakni kurang lebih 6 hingga 7 hari. Fase penyembuhan luka tergantung pada beberapa faktor, yakni pengetahuan, *personal hygiene*, mobilisasi dini, gizi dan cara perawatan perineum yang benar. Perawatan perineum yang tidak benar dapat menyebabkan terjadinya infeksi pada masa nifas. Hal ini disebabkan karena daerah luka perineum adalah daerah yang lembab, sehingga akan sangat mendukung terjadinya perkembangbiakan bakteri dan tentu saja hal tersebut akan menghambat proses penyembuhan luka. Infeksi akibat perawatan yang tidak benar dapat menyebabkan masalah yakni terjadinya infeksi pada jalan lahir . (Ilmiah *et al.*, 2018).

Sebagai bidan, kita bertanggung jawab untuk memberikan pelayanan dan memberikan informasi yang tepat mengenai masalah yang terjadi pada masa nifas terutama dalam hal perawatan luka perineum guna mempercepat penyembuhan luka. Upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya resiko infeksi adalah dengan melakukan perawatan luka perineum. Perawatan luka perineum yang dilakukan dengan baik dapat mempercepat penyembuhan luka perineum. Salah satu perawatan luka perineum yaitu dengan menggunakan pengobatan tradisional rebusan daun sirih . Air rebusan dari daun sirih dapat digunakan untuk membantu pengobatan luka seperti yang tercantum dalam Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada yang berjudul Efektifitas Air Rebusan Daun Sirih dalam Mempercepat Penyembuhan Luka Perineum (Christiana dan Kurniyati, 2013). Rebusan daun sirih mengandung zat-zat kimia, antibiotik, dan minyak atsiri. Sepertiga dari minyak atsiri terdiri dari fenol yang sebagian besar adalah kavikol sehingga memberikan bau khas daun sirih dan memiliki daya pembunuh bakteri lima kali lipat dari fenol biasa. Luka perineum harus dijaga kebersihannya agar terhindar dari resiko infeksi, salah satu cara yang dilakukan adalah menggunakan bahan tradisional (Amiatin, 2019).

Oleh karena itu, penulis mengangkat topik luka perineum sebagai tema dalam penyusunan Laporan Tugas Akhir (LTA) dengan judul: Asuhan Kebidanan pada Ibu Nifas dengan Perawatan Luka Perineum di PONE D Sedong Kabupaten Cirebon Tahun 2022.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat ditarik perumusan masalah dalam Laporan Tugas Akhir ini adalah “Bagaimana penatalaksanaan Asuhan Kebidanan pada Ibu Nifas dengan Perawatan Luka Perineum di UPT Puskesmas PONE D Sedong Kabupaten Cirebon Tahun 2022.

C. Tujuan Penyusunan Laporan

1) Tujuan Umum

Mampu memberikan asuhan kebidanan pada Ny.M dengan perawatan luka perineum melalui pemberdayaan perempuan dan keluarga berbasis kearifan lokal di UPT Puskesmas PONE D Sedong Kabupaten Cirebon Tahun 2022.

2) Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian data subjektif terfokus pada Ny. M dengan perawatan luka perineum di UPT Puskesmas PONE D Sedong Kabupaten Cirebon Tahun 2022
- b. Mampu melakukan pengkajian data objektif terfokus pada Ny.M dengan perawatan luka perineum di UPT Puskesmas PONE D Sedong Kabupaten Cirebon Tahun 2022.
- c. Mampu melakukan analisis terfokus pada Ny. M dengan perawatan luka perineum di UPT Puskesmas PONE D Sedong Kabupaten Cirebon Tahun 2022.
- d. Mampu memberikan penatalaksanaan terfokus pada Ny.M dengan perawatan luka perineum di UPT Puskesmas PONE D Sedong Kabupaten Cirebon Tahun 2022.
- e. Mampu memberikan asuhan melalui pemberdayaan perempuan dan keluarga berbasis kearifan lokal dengan pemanfaatan daun sirih untuk mencegah infeksi perineum di UPT Puskesmas PONE D Sedong Kabupaten Cirebon Tahun 2022.
- f. Melakukan analisis kesenjangan antara teori dan praktik dalam asuhan yang diberikan pada ibu nifas dengan perawatan luka perineum di UPT Puskesmas PONE D Sedong Kabupaten Cirebon

- g. Melakukan Evaluasi dari hasil pemberdayaan berupa perawatan luka perineum dengan menggunakan air rebusan daun sirih pada Ny.M di UPT Puskesmas PONED Sedong Kabupaten Cirebon Tahun 2022.

D. Manfaat Penyusunan Laporan

1) Manfaat Teoritis

Dapat dijadikan sebagai sarana guna menambah wawasan yang bermanfaat bagi mahasiswa dalam pelaksanaan asuhan kebidanan serta sebagai bahan referensi dan studi pustaka laporan tugas akhir yang berhubungan dengan perawatan luka perineum.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi penulis

Dapat mengaplikasikan teori yang didapat secara langsung di lapangan dalam memberikan asuhan kebidanan pada ibu nifas dengan perawatan luka perineum di UPT Puskesmas PONED Sedong Kabupaten Cirebon Tahun 2022.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan referensi terkait dengan alternatif pengobatan tradisional (non farmakologi) khususnya untuk perawatan luka perineum.

c. Bagi lahan praktik

Dapat dijadikan acuan guna mempertahankan mutu pelayanan terutama dalam memberikan asuhan kebidanan pada ibu nifas dengan perawatan luka perineum di UPT Puskesmas PONED Sedong Kabupaten Cirebon Tahun 2022, serta untuk tenaga kesehatan agar dapat meningkatkan pelayanan melalui alternatif non farmakologi.